BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Kantor Akuntan Publik

Praktek akuntan di Indonesia di mulai sejak jaman VOC (1642). Akuntan-akuntan Belanda itu kemudian mendominasi akuntan di perusahaan-perusahaan yang dimonopoli penjajah, hingga abad 19. Pada masa pendudukan Jepang, pendidikan akuntansi hanya diselenggarakan oleh Departemen Keuangan berupa kursus akuntansi di Jakarta. Pesertanya pada saat itu 30 orang termasuk Prof. Soemardjo dan Prof. Hadibroto.

Bersama empat akuntan lulusan pertama Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan enam lulusan Belanda, Prof. Soemardjo merintis Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanggal 23 Desember 1957. Pada tahun yang sama pemerintah melakukan nasionalisasi perusahaan milik Belanda. Hal ini menyebabkan akuntan-akuntan dari Belanda kembali ke negerinya dan sejak itu para akuntan Indonesia semakin berkembang.

Perkembangan itu semakin pesat setelah presiden meresmikan kegiatan pasar modal 10 Agustus 1977 yang membuat peranan akuntan dan laporan keuangan menjadi penting. Bulan Januari 1986 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 43/1986 tentang jasa akuntan menggantikan Kepmenkeu 763/1977. Selain mewajibkan akuntan publik memiliki sertifikat akuntan publik, juga akuntan publik asing diperbolehkan praktek di Indonesia, sepanjang memenuhi

persyaratan. Pada tahun 2002 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik menggantikan SK Nomor 43/1997.

4.1.1.1. Sejarah Singkat Kantor Akuntan Publik

Sejarah singkat kantor akuntan publik yang bedara di wilayah Bandung dimana yang dijadikan sample oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kantor Akuntan Publik Abubakar Usman & Rekan (cab), diresmikan pada tanggal 10 Juni 2009 dengan no izin usaha 545/KM.1/2009. Rekan persekutuan akuntan publik Aman Hermawan dengan no. reg. izin AP.0531.
2. Kantor Akuntan Publik AF. Rachman & Soetjipto WS, diresmikan pada tanggal 20 September 2002 dengan no izin usaha KEP-216/KM.6/2002. Rekan persekutuan akuntan publik TB. Aman Fathurachman dengan no. Reg. izin AP.0614 dan Soetjipto Wirjosoemarto dengan no. Reg. izin AP.0613.
3. Kantor Akuntan Publik Djoemarma, Wahyudin & Rekan, merupakan entitas jasa profesional independen yang didirikan pada tahun 2000 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor KEP-350/KM.17/2000 tentang pemberian izin usaha KAP DWR dan merupakan kelanjutan atau perubahan dari KAP Sugiono, Djoemarma, Wahyudin (KAP SDW) yang beroperasi sejak bulan Desember 1995. KAP DWR diresmikan pada tanggal 18 September 2000 yang memiliki tujuan untuk memberikan layanan kepada publik pengguna jasa kantor akuntan.

4. Kantor Akuntan Publik Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (cab), adalah kantor akuntan hasil merger beberapa kantor akuntan publik pada tahun 2000. KAP DBSD&A memiliki 17 (Tujuhbelas) partner akuntan, dan 250 (duaratus lima puluh) staff profesional dengan berbagai macam pengalaman di bidang audit, perpajakan, sistem informasi & teknologi, manajemen keuangan dan pengembangan sumberdaya manusia. Klien kami termasuk diantaranya adalah perusahaan nasional dan asing, perusahaan publik (terdaftar di Bursa Efek Indonesia), dan banyak perusahaan BUMN. KAP DBSD&A mempunyai izin usaha (pusat) KEP-295/KM.5/2005.
5. Kantor Akuntan Publik Dra. Yati Ruhiyati, diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1998 dengan nomor izin usaha KEP-605/KM.17/1998.
6. Kantor Akuntan Publik Drs. Gunawan Sudrajat, diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1998 dengan izin usaha KEP-588/KM.17/1998. KAP Drs. Gunawan Sudrajat memiliki tujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan entitas ekonomi akan jasa akuntansi, manajemen, perpajakan, serta jasa lainnya. klien KAP Drs. Gunawan Sudrajat saat ini terdiri dari perusahaan-perusahaan dari berbagai bidang usaha seperti perdagangan, pariwisata, industri garmen, industri keramik, multi level marketing, dan koperasi. Landasan pelayanannya dalam setiap penugasannya selalu berusaha memenuhi *client satisfication*, karena itu selama proses penugasannya selalu terbuka untuk membicarakan aspek bisnis yang ada.

7. Kantor Akuntan Publik Drs. La Mijdan & Rekan, diresmikan pada tanggal 14 Desember 1998 dengan izin usaha KEP-1103/KM.17/1998. Pada awal berdiri, Kantor Akuntan Publik ini bernama Drs. La Midjan yang dipimpin langsung oleh bapak La Midjan. Pada tahun 1996 berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor SI-1359/MK.17/1990 berganti nama menjadi Drs La Midjan dan Rekan, hal ini terjadi karena pimpinan Kantor Akuntan Publik ini meninggal dunia. Berdasarkan surat izin menteri keuangan Republik Indonesia di atas aktivitas dan kepemimpinan Kantor Akuntan Publik dilanjutkan oleh putra beliau Drs. Azhar Susanto, Mbus. Kantor Akuntan Publik ini melayani jasa akuntansi, jasa audit, konsultasi manajemen dan penyusunan sistem informasi akuntansi dan sistem informasi manajemen berbasis manual dan komputer.
8. Kantor Akuntan Publik Koesbadijah, Beddy Samsi & Setiasih, diresmikan pada tanggal 29 Oktober 1998 dengan izin usaha KEP-1032?KM.17/1998. KAP KBS sudah kurang lebih 39 tahun aktif beroperasi dalam bidang jasa akuntan publik, yang saat ini dikelola oleh tiga akuntan publik yang dibantu oleh beberapa tenaga ahli khusus, para manajer, para supervisor, puluhan auditor serta beberapa *supporting staff* yang telah memberikan hasil kerja dalam semua jenis akuntan publik yang diperuntukan bagi semua jenis usaha, baik usaha dengan badan hukum perseroan, yayasan, dana pensiun, BUMN, BUMD, badan hukum pendidikan maupun pemerintah. KAP KBS memberikan layanan kepada publik pengguna jasa kantor akuntan seperti jasa

audit laporan keuangan, jasa kompilasi laporan atestasi, jasa review laporan keuangan, jasa kompilasi laporan keuangan dan jasa konsultasi.

9. Kantor Akuntan Publik Moch. Zainuddin & Sukmadi, diresmikan pada tanggal 20 September 2010 dengan izin usaha 918/KM.1/2010.
10. Kantor Akuntan Publik Roebiandini & Rekan, diresmikan pada tanggal 16 Oktober 2008 dengan izin usaha 684/KM.1/2008. KAP Roebiandini & Rekan merupakan kelanjutan dari KAP Ilya Avianti & Rekan yang didirikan dan ditetapkan secara hukum pada tanggal 28 Maret 1996 berdasarkan SKMK RI Nomor SI.415/MK.17/1996 dan Nomor SI.416/MK.17/1996 dan telah diperbaharui pada tanggal 29 Oktober 1998. KAP Roebiandini & Rekan memperoleh rekomendasi dari IAI cabang Jawa Barat maupun dari pusat terhitung tanggal 3 Juli 1998 sebagai anggota Forum Akuntan Pasar Modal. KAP ini juga terdaftar pada IAI seksi Kompartemen Akuntan Publik dengan No. Reg. KAP 800 dan No. Reg. KAP 600.

4.1.1.2. Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik di Bandung umumnya memiliki bentuk hukum berupa usaha sendiri (*Sole Practitioners*) atau bentuk kerjasama antara dua atau lebih rekan akuntan (*Partnership*).

Pembagian struktur organisasi kantor akuntan publik secara umum biasanya pembagian menurut jenjang atau jabatan akuntan publik. Pembagian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Partner / Managing Partner*

   Partner menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit; bertanggung jawab atas hubungan dengan klien; bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. *Partner* menandatangani laporan audit dan *management letter*, dan bertanggung jawab terhadap penagihan *fee* audit dari klien. Seorang partner harus memiliki pengalaman minimal 10 tahun.

2. Manajer audit

   Manajer audit bertidak sebagai pengawas audit; bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit; me-*review* kertas kerja, laporan audit dan *management letter*. Biasanya manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan beberapa auditor senior. Pekerjaan manajer tidak berada di kantor klien, melainkan di kantor auditor, dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan pada auditor senior. Dan harus memiliki pengalaman minimal 5 tahun.

3. Auditor *senior*

   Auditor *senior* bertugas untuk melaksanakan audit, bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana; bertugas untuk mengarahkan dan me-*review* pekerjaan auditor *junior*. Auditor *senior* biasanya hanya menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit dilaksanakan. Umumnya auditor senior melakukan audit terhadap suatu objek pada saat tertentu.

4. *Expert Advisory Team*

Expert Advisory Team adalah tim penasehat ahli dibidangnya yang membantu para auditor terdiri dari:

a. *Database Administrator*

Ahli dibidang *hardware* maupun *software.*

b. *Office Personel Division*

Membantu manajemen kantor dalam menyelesaikan masalah di bidang kepegawaian.

5. *Office Secretary*

Membantu kelancaran tugas pekerjaan Kantor Akuntan Publik, dalam menyelenggaraan tugas-tugas kesekretariatan.

6. Auditor *junior*

Auditor melaksanakan prosedur audit rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di sekolah.

4.1.1.3. Uraian Tugas Kantor Akuntan Publik

Adapun uraian tugas pada Kantor Akuntan Publik adalah sebagai berikut.

1. *Partner / Managing Partner*

Partner / Managing Partner memiliki beberapa tugas yaitu sebagai berikut:

a. Memimpin dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan tugastugas KAP.

b. Memimpin pelaksanaan pekerjaan audit dan konsultansi.

c. Memimpin pelaksanaan tugas lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan pekerjaan audit dan konsultansi.

2. Manajer Audit

a. Manajer audit bertidak sebagai pengawas audit.

b. Bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit.

c. *Me-review* kertas kerja.

d. Laporan audit dan *management letter*.

3. Auditor *Senior*

a. Auditor *senior* bertugas untuk melaksanakan audit.

b. Bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana

c. Bertugas untuk mengarahkan dan me-*review* pekerjaan auditor *junior*.

4. *Expert Advisory Team* (tim Penasihat Ahli)

Expert Advisory Team terdiri dari dua team, diantaranya :

1. Database Administrator

a. Membuat dan me-maintenance database kantor.

b. Melakukan perawatan hardware maupun software.

c. Mengatur distribusi email yang keluar dan masuk.

d. Men-support seluruh kebutuhan database tim auditor maupun tim konsultan.

2. *Office Personel Division*

   a. Melaksanakan penerimaan, penempatan, dan administrasi pegawai.

   b. Membantu manajemen kantor dalam menyelesaikan masalah di bidang kepegawaian.

5. *Office Secretary*

   Membantu kelancaran tugas pekerjaan Kantor Akuntan Publik, dalam penyelenggaraan tugas-tugas kesekretariatan, yaitu :

   a. Mengurus surat menyurat dan pengirimannya.

   b. Menerima dan mengirim telepon / faksimili.

   c. Membantu manajemen dalam menyelesaikan masalah di bidang kesekretariatan dan rumah-tangga kantor.

6. Auditor *Junior*

   a. Auditor melaksanakan prosedur audit rinci.

   b. Membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.

4.1.1.4. Aktivitas Kantor Akuntan Publik

Kegiatan yang dilakukan oleh Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik adalah pemberian jasa profesional kepada klien yang dapat berupa jasa audit, jasa atestasi, jasa akuntansi dan *review*, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa konsultasi dan jasa lainnya yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

1. Jasa audit

   Jasa audit adalah suatu proses kumulatif sewaktu akuntan publik melaksanakan proses audit yang direncanakan, serta mengevaluasi apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Jasa atestasi

   Kegiatan yang mencakup pengumpulan, penggolongan, peringkasan, dan pengkomunikasian informasi yang biasanya mencakup pengurangan data rinci dala jumlah besar ke dalam bentuk yang data dipahami dan dapat dipahami *(manageable)*. Selain itu, pelaksanaan atestasi mencakup pengumpulan bukti untuk mendukung asersi dan secara obyektif menentukan pengukuran dan pengkomunikasian yang dilakukan oleh pemuat asersi. Jadi, jasa atestai bersifat analitik, kritis, dan bersifat penyelidikan, serta berkaitan dengan dasar dan dukungan asersi.

3. Jasa akuntansi dan *review*

   Pelaksanaan prosedur permintaan keterangan dan analisis yang menghasilkan dasar memadai bagi akuntan untuk memberikan keyakinan terbatas, bahwa tidak terdapat modifikasi material yang harus dilakukan atas laporan keuangan agar laporan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, atau sesuai dengan basis akuntansi komprehensif yang lain.

4. Perpajakan

Pelayanan pajak (*tax service*), Jasa yang di berikan meliputi jasa konsultasi umum perpajakan, perencanaan pajak, review jenis pajak, pengisian SPT, penyelesaian masalah perpajakan.

5. Perencanaan keuangan perorangan

Membantu pengembangan rencana keuangan pribadi klien, laporan keuangan tersebut sering kali tidak mencantumkan pengungkapan yang di haruskan oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau basis akuntansi komperhensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

6. Jasa konsultasi

Jasa professional yang disediakan dengan memadukan kemahiran teknis, pendidikan, pengamatan, pengalaman, dan engetahuan praktisi mengenai konsultasi. Jasa konsultasi dapat meliuti jasa-jasa sebagai berikut :

a. Konsultasi *(Consultations).*

Untuk jasa ini, fungsi praktisi adalah memberikan konsultasi atau saran professional *(professional advice)* yang memerlukan respon segara, berdasarkan pada pengetahuan mengenai klie, keadaan, masalah teknis terkait, rePresentase klien, dan tujuan bersama berbagai pihak. Contoh jenis jasa ini review dan komentar terhadap rencana bisnis buatan klien dan pemberian saran tentang perangkat lunak computer yang cocok digunakan oleh klien.

b. Jasa Pemberian Saran Profesional *(Advisory Services).*

Untuk jenis jasa ini, fungsi praktisi adalah mengembangkan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi untuk dipertimbangkan dan diputuskan oleh klien. Contoh jenis jasa ini adalah review operasional *improvement study*, analisis terhadap suatu sistem akuntansi, pemberian bantuan dalam proses perencanaan strategi, dan definisi persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem informasi.

c. Jasa Implementasi.

Untuk jenis jasa ini, fungsi praktisi adalah mewujudkan rencana kegiatan menjadi kenyataan. Sumber daya personel klien digabung dengan sumber daya dan personel praktisi untuk mencapai tujuan implementasi. Praktisi bertanggung jawab kepada klien dalam hal pelaksanaan dan manajemen kegiatan perikatan. Contoh jenis jasa ini adalah penyediaan jasa instalasi sistem komputer dan jasa pendukung yang berkaitan, pelaksanaan tahap-tahap peningkatan produktivitas, dan pemberian dalam proses penggabungan (*merger*) organisasi.

d. Jasa Transaksi.

Untuk jenis jasa ini, fungsi praktisi adalah untuk menyediakan jasa yang berhubungan dengan beberapa transaksi khusus klien yang umumnya dengan pihak ketiga contoh jenis jasa adalah jasa pengurusan kepailitan, jasa penilaian, penyediaan informasi untuk mendapatkan pendanaan, analisis kemungkinan penggabungan usaha atau akuisisi, dan jasa pengurusan perkara pengadilan

e. Jasa Penyediaan Staf dan Jasa Pendukung Lainnya.

Untuk jasa jenis ini, fungsi praktisi adalah menyediakan staf yang memadai (dalam hal kompetensi dan jumlah) dan staf tersebut akan bekerja dibawah pengarahan klien sepanjang keadaan mengharuskan demikian. Contoh jenis jasa ini adalah manajemen fasilitas pemrosesan data, pemograman computer, perwalian dalam rangka kepailitan, dan aktivitas *controllership.*

f. Jasa Produk.

Untuk jenis jasa ini, fungsi praktisi adalah untuk menyediakan bagi klien suatu produk dan jasa professional sebagai pendukung atas instalasi, penggunaan, atau pemeliharaan produk tertentu. Contoh jenis jasa ini adalah penjualan dan penyerahan paket program pelatihan, penjualan dan implementasi perangkat lunak komputer, dan penjualan dan instalasi metodologi pengembangan sistem.

4.1.1.5. Karakteristik Responden

Berdasarkan dengan teori yang berada di BAB III dimana metode yang digunakan adalah metode sensus atau *sampling* jenuh dikarenakan jumlah populasinya terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan sampel, sehingga peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Maka berdasarkan data yang tekah didapat, peneliti mengelompokan data responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terkahir.

1. Profil Responden Berdasarkan Usia

Profil responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.1 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase (%)
21 - 30 Tahun	13	68,4
31 – 40 Tahun	6	31,6
Jumlah	19	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung berdasarkan usia dimana responden yang berusia diantara 21-30 tahun sebanyak 13 orang atau 68,4%, dan yang berusia 31-40 tahun sebanyak 6 orang atau 31,6%. Jadi responden yang paling banyak berdasarkan usia adalah 21-30 tahun. Dengan alasan bahwa pada usia tersebut adalah usia dimana responden sangat produktif dimana semangat untuk bekerja masih sangat besar dan jangka waktu bekerja masih panjang.

2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	11	57,9
Perempuan	8	42,1
Jumlah	19	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung berdasarkan jenis kelamin dimana responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang atau sebesar 57,9% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang atau sebesar 42,1%. Jadi responden yang paling banyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebesar 57,9%. Dengan alasan bahwa laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan dan tahan pada tekanan, agresif, dibandingkan perempuan yang dipandang lebih pasif dan lembut.

3. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Profil responden pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
S2	3	15,8
S1	16	84,2
Jumlah	19	100

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui profil Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung berdasarkan pendidikan terakhir dimana responden yang berpendidikan S2 sebanyak 4 orang atau sebesar 87% dan responden yang berpendidikan S1 sebanyak 27 orang atau sebessar 13%. Jadi responden yang paling banyak berdasarkan pendidikan terakhir adalah S1 sebesar 87%. Dengan alasan untuk bekerja di kantor akuntan publik minimal harus berpendidikan S1.

4.1.2. Pengujian Alat Analisis

Data dari hasil penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan uji reliabilitasnya untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan berupa butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada responden telah sesuai dan tepat dengan apa yang ingin diukur oleh peneliti.

1. Hasil Pengujian Validitas

Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor totalnya. Apabila koefisien korelasi butir pernyataan (indeks validitas) ≥ 0,5 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Kuesioner Perilaku Disfungsional

Pertanyaan	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Keterangan
p1	0.980	0.5	valid
p2	0.957	0.5	valid
p3	0.980	0.5	valid

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Kuesioner Ukuran KAP

Pertanyaan	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Keterangan
p4	0.908	0.5	valid
p5	0.921	0.5	valid
p6	0.715	0.5	valid
p7	0.938	0.5	valid
p8	0.876	0.5	valid
p9	0.846	0.5	valid

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kualitas Audit

Pertanyaan	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Keterangan
p10	0.868	0.5	valid
p11	0.841	0.5	valid
p12	0.542	0.5	valid
p13	0.828	0.5	valid
p14	0.789	0.5	valid
p15	0.920	0.5	valid
p16	0.822	0.5	valid

p17	0.743	0.5	valid
p18	0.958	0.5	valid

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji validitas untuk ketiga variabel tersebut di atas, diketahui bahwa semua item valid dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian dan dapat diikutsertakan pada analisis selanjutnya karena memiliki nilai indeks validitas lebih besar dari nilai kritis yaitu 0,5.

2. Hasil Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas merupakan salah satu ciri utama instrumen pengukuran yang baik. Reliabilitas sering disebut juga sebagai keterpercayaan, keandalan, keajegan, konsisten dan sebagainya, namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Oleh karena dilakukan sebuah uji reliabilitas dimana dalam penelitian ini mengunakan metode pengukuran *Split Half* dengan kriteria besarnya koefisien reliabilitas minimal harus dipenuhi oleh suatu alat ukur adalah 0,70 yang berarti bahwa secara keseluruhan alat ukur telah memiliki konsistensi internal yang dapat diandalkan. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Split Half* diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian

Kuesioner	Koefisien Reliabilitas	Nilai kritis	Keterangan
PerilakuDisfungsional	0.925	0.7	reliabel
Ukuran KAP	0.900	0.7	reliabel

Kuesioner	Koefisien Reliabilitas	Nilai kritis	Keterangan
Kualitas Audit	0.919	0.7	reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Hasil uji reliabilitas memberikan indikasi bahwa keandalan kuesioner yang digunakan sebagai alat pengukur termasuk pada kategori berkorelasi kuat untuk ketiga variabel karena memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,7.

4.1.3. Analisis Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan diuraikan gambaran tanggapan responden. Gambaran data tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator dan variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap skor tanggapan responden melalui persentase jumlah skor tanggapan responden yang ditafsirkan sebagai berikut.

Tidak Baik		Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
20	**36**	**52**	**68**	**84**	**100**

Sumber: Umi Narimawati (2010:46)

Gambar 4.2
Skala Penafsiran Presentase Skor Tanggapan Responden

4.1.3.1. Analisis Deskriptif Perilaku Disfungsional (X_1)

Perilaku disfungsional akuntan publik akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner.

Perilaku disfungsional akuntan publik diukur menggunakan tiga indikator yaitu *Premature sign off, Underreporting of time dan Replacing audit procedures***.** Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.8
Analisis Deskriptif Perilaku Disfungsional

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Aktual	Skor Ideal
1	**Prematur Sign Off** Selama ini auditor di KAP Bapak/Ibu dalam melakukan audit sebelumnya membuat prosedur audit dan semua prosedur dilakukan	4	3	10	2	0	66	95
		21,1%	15,8%	52,6%	10,5%	0,0%	69,5%	
2	**Underreporting Of Time** Selama ini auditor di KAP Bapak/Ibu dalam memberikan keputusan personal yang baik serta tidak menutupi revisi anggaran audit	4	3	7	5	0	63	95
		21,1%	15,8%	36,8%	26,3%	0,0%	66,3%	
3	**Replacing Audit Procedur** Selama ini auditor di KAP Bapak/Ibu dalam melakukan prosedur audit sama seperti yang telah dibuat dalam Standar Auditing	4	1	10	4	0	62	95
		21,1%	5,3%	52,6%	21,1%	0,0%	65,3%	
Jumlah Skor Aktual							191	
Persentase Skor							67,1%	

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai Perilaku Disfungsional. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas,

dapat dilihat bahwa skor total untuk perilaku disfungsional adalah 191. Jumlah skor tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum, yang pengukurannya ditentukan dengan cara :

a) Nilai Indeks Maksimum = 5 x 3 x 19 = 285

b) Nilai Indeks Minimum = 1 x 3 x 19 = 57

c) Jarak Interval = [nilai maksimum - nilai minimum] : 5

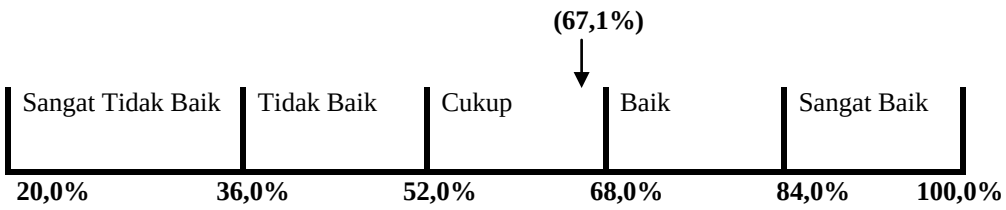
= (285 - 57) : 5

= 45,6

d) Persentase Skor = [(total skor) : nilai maksimum] x 100%

= (191 : 285) x 100%

= 67,1%



Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Gambar 4.3
Garis Kontinum Perilaku Disfungsional

Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 3 pertanyaan adalah 285. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 191 atau 67,1% dari skor ideal yaitu 285. Dengan demikian Perilaku Disfungsional berada pada kategori Cukup.

4.1.3.2. Analisis Deskriptif Ukuran KAP (X_2)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan empat indikator yaitu. jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, jumlah pendapatan**.** Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.9
Tanggapan Responden Mengenai Ukuran KAP

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Aktual	Skor Ideal
4	**Jumlah Klien** Selama ini jumlah klien pada kantor akuntan publik Bapak/Ibu	5	1	2	5	6	51	95
		26,3%	5,3%	10,5%	26,3%	31,6%	53,7%	
5	**Jumlah Klien** Selama ini jumlah klien Bapak/Ibu yang tergolong perusahaan besar	2	1	3	5	8	41	95
		10,5%	5,3%	15,8%	26,3%	42,1%	43,2%	
6	**Jumlah Staff** Selama ini Jumlah staff dalam kantor akuntan publik Bapak/Ibu	0	0	1	2	16	23	95
		0,0%	0,0%	5,3%	10,5%	84,2%	24,2%	
7	**Jumlah Pendapatan** Selama 5 tahun terakhir jumlah rata-	6	1	2	6	4	56	95
		31,6%	5,3%	10,5%	31,6%	21,1%	58,9%	

	rata pendapatan yang diterima per tahun dari klien							
8	**Jumlah Partner** Jumlah partner di KAP Bapak/Ibu	0	0	1	8	10	29	95
		0,0%	0,0%	5,3%	42,1%	52,6%	30,5%	
9	**Jumlah Pendapatan** Jumlah pendapatan yang diterima apabila mengalami penurunan pendapatan rata -rata	0	0	3	10	6	35	95
		0,0%	0,0%	15,8%	52,6%	31,6%	36,8%	
Jumlah Skor Aktual							235	
Persentase Skor							41,2%	

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai Ukuran KAP. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk Ukuran KAP adalah 235. Jumlah skor tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum, yang pengukurannya ditentukan dengan cara :

a. Nilai Indeks Maksimum = 5 x 6 x 19 = 570

b. Nilai Indeks Minimum = 1 x 6 x 19 = 114

c. Jarak Interval = [nilai maksimum - nilai minimum] : 5

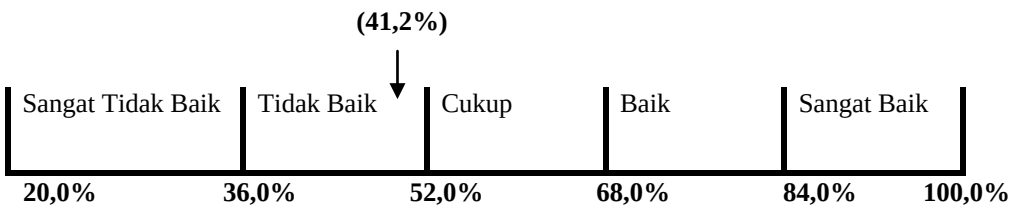
= (570 - 114) : 5

= 91,2

d. Persentase Skor = [(total skor) : nilai maksimum] x 100%

= (235 : 570) x 100%

= 41,2%



Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Gambar 4.4
Garis Kontinum Ukuran KAP

Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 6 pertanyaan adalah 570. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 235 atau 41,2% dari skor ideal yaitu 570. Dengan demikian Ukuran KAP berada pada kategori Tidak baik.

4.1.3.3. Analisis Deskriptif Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Kualitas audit diukur menggunakan empat indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 9 butir pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik secara menyeluruh tentang kualitas audit maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Audit

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Aktual	Skor Ideal
10	**Kesesuaian dengan SPAP** Selama ini Auditor di KAP Bapak/Ibu dalam melaksanakan pekerjaan laporan berpedoman terhadap SPAP	6	3	5	5	0	67	95
		31,6%	15,8%	26,3%	26,3%	0,0%	70,5%	
11	**Kesesuaian dengan SPAP** Selama ini Auditor di KAP Bapak/Ibudalam melaksanakan jasa profesionalnya mengacu kepada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan	5	1	6	7	0	61	95
		26,3%	5,3%	31,6%	36,8%	0,0%	64,2%	
12	**Kepatuhan terhadap SOP** Dalam melakukan proses audit, Auditor di KAP Bapak/Ibu berpedoman terhadap SOP yang berlaku	5	3	6	5	0	65	95
		26,3%	15,8%	31,6%	26,3%	0,0%	68,4%	
13	**Kepatuhan terhadap SOP** Selama ini Auditor di KAP Bapak/Ibu mantaati SOP pada saat melakukan audit atas laporan keuangan klien	4	5	5	5	0	65	95
		21,1%	26,3%	26,3%	26,3%	0,0%	68,4%	

14	**Risiko Audit** Selama ini Auditor di KAP Bapak/Ibu melakukan perhitungan fisik sebelum melakukan proses audit untuk menghindari tindakan beresiko tinggi	5	2	4	8	0	61	95
		26,3%	10,5%	21,1%	42,1%	0,0%	64,2%	
15	**Risiko Audit** Selama ini Auditor d KAP Bapak/Ibu sebelum melakukan pekerjaan audit mengukur risiko yang akan diterima selama melakukan pekerjaannya	4	1	8	6	0	60	95
		21,1%	5,3%	42,1%	31,6%	0,0%	63,1%	
16	**Risiko Audit** Selama ini Auditor di KAP Bapak/Ibu melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga untuk menghindari tindakan beresiko tinggi	5	3	6	5	0	65	95
		26,3%	15,8%	31,6%	26,3%	0,0%	68,4%	
17	**Prinsip kehati-hatian** Selama ini Auditor di KAP Bapak/Ibu berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan klien,agar menghasilkan kualitas audit yang dapatdipercaya keandalannya	5	4	5	5	0	66	95
		26,3%	21,1%	26,3%	26,3%	0,0%	69,5%	

18	**Deteksi Salah Saji** Selama ini Auditor di KAP Bapak/Ibu pada saat melakukan pekerjaan audit menemukan salah saji dari laporan keuangan klien	4	6	5	4	0	67	95
		21,1%	31,6%	26,3%	21,1%	0,0%	70,5%	
Jumlah Skor Aktual							577	
Persentase Skor							91,8%	

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai Kualitas Audit. Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk Kualitas Audit adalah 785. Jumlah skor tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum, yang pengukurannya ditentukan dengan cara :

a. Nilai Indeks Maksimum = 5 x 9 x 19 = 855

b. Nilai Indeks Minimum = 1 x 9 x 19 = 171

c. Jarak Interval = [nilai maksimum - nilai minimum] : 5

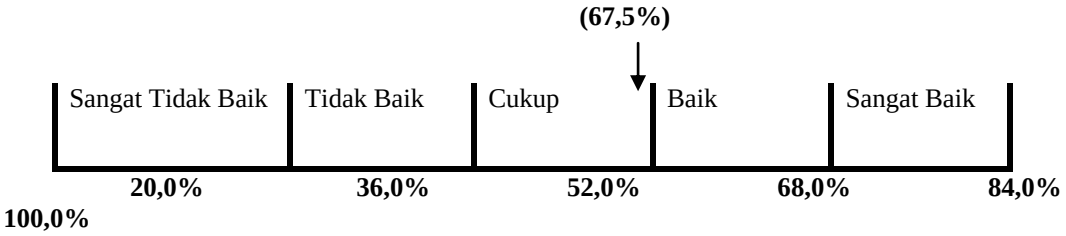
= (855 - 171) : 5

= 136,8

d. Persentase Skor = [(total skor) : nilai maksimum] x 100%

= (577 : 855) x 100%

= 67,5%



Sumber : Data primer yang telah diolah, 2014

Gambar 4.5
Garis Kontinum Kualitas Audit

Secara ideal, skor yang diharapkan untuk jawaban responden terhadap 9 pertanyaan adalah 855. Dari perhitungan dalam tabel menunjukkan nilai yang diperoleh 577 atau 67,5% dari skor ideal yaitu 855. Dengan demikian Kualitas Audit berada pada kategori cukup.

4.1.4. Uji Asumsi Regresi Linier

4.1.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika data tidak mengikuti pola sebaran distribusi normal, maka akan diperoleh taksiran yang biasa. Pengujian normalitas dilakukan melalui tes Kolmogorov-Smirnov koreksi Lilliefors. Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.76220911
Most Extreme Differences	Absolute	.245
	Positive	.134
	Negative	-.245
Kolmogorov-Smirnov Z		1.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.205

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Analisis kenormalan berdasarkan metode *Kolmogorov-Smirnov* mensyaratkan kurva normal apabila nilai *Asymp. Sig* berada di atas batas *maximum error*, yaitu 0,05. Adapun dalam analisis regresi, yang diuji kenormalan adalah residual atau variabel gangguan yang bersifat stokastik acak, maka data di atas dapat digunakan karena variable residu berdistribusi normal.

4.1.4.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan sesuatu dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Perilaku Disfungsional (X1)	.995	1.005
	Ukuran KAP (X2)	.995	1.005

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam data.

4.1.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap variable bebas dengan nilai mutlak residualnya menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Dengan bantuan *software SPSS 13* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Perilaku Disfungsional (X1)	Correlation Coefficient	-.291
		Sig. (2-tailed)	.227
		N	19
	Ukuran KAP (X2)	Correlation Coefficient	.368
		Sig. (2-tailed)	.121
		N	19

Dari output di atas dapat dilihat bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan. Hal ini dilihat dari nilai p-value (Sig) yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.5. Pengaruh Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y).

Untuk melihat pengaruh Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y) digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y = Kualitas Audit

X_1 = Perilaku Disfungsional

X_2 = Ukuran KAP

a = Konstanta

b_1, b_2, = Koefisien Regresi

Hasil pengolahan *software SPSS 13* untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	17,434	5,386	3,237	0,005
X1	-0,619	0,204	-3,027	0,008
X2	1,722	0,604	2,852	0,012

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

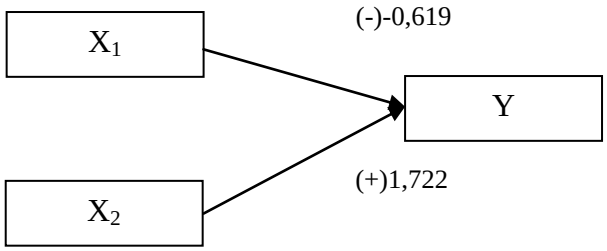
$$\mathbf{Y = 17,434 - 0,619\ X_1 + 1,722X_2}$$

Nilai koefisien regresi pada variabel-variabel bebasnya menggambarkan apabila diperkirakan variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan bisa naik atau bisa turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 17,434. Artinya, jika variabel Kualitas Audit (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya yaitu Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) bernilai nol, maka besarnya rata-rata Kualitas Audit akan bernilai 17,434.

Tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Kualitas Audit. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Perilaku Disfungsional (X_1) dengan Kualitas Audit (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,619 mengandung arti semakin tinggi Perilaku Disfungsional (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan menurunnya Kualitas Audit yang dihasilkan (Y) sebesar -0,619.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan antara Ukuran KAP (X_2) dengan Kualitas Audit (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 1,722 mengandung arti untuk setiap pertambahan Ukuran KAP (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya Kualitas Audit (Y) sebesar 1,722.



Gambar 4.6
Model analisis regresi linier berganda

4.1.5.1. Pengujian Hipotesis Secara Overall (Uji F)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji F.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y).

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji:

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika F hitung < F tabel

2. Tolak Ho jika F hitung ≥ F tabel

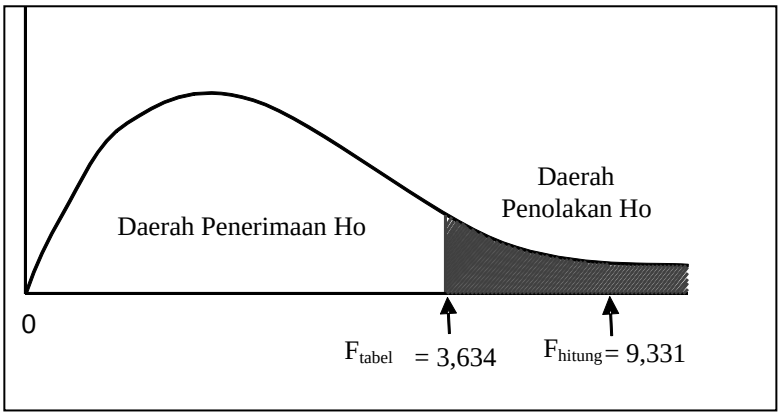
F tabel = $F_{\alpha\,;\,(df1,\,df2)}$; df1 = k , df2 = n-k-1

Hasil uji F berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.15

Pengujian Hipotesis Secara Overall (Uji F)

F hitung	df	F tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
9,331	df1 = 2 df2 = 16	3,634	0,002	Ho ditolak	Ada pengaruh (Signifikan)



Gambar 4.7

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,331. Karena nilai F hitung (9,331) > F tabel (3,634), maka Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y).

4.1.5.2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya suatu pengaruh dari variabel-variabel bebas secara parsial atas suatu variabel tidak bebas digunakan uji t

1. Pengaruh Perilaku Disfungsional (X_1) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Hipotesis :

$Ho_1 : \beta_1 = 0$ Perilaku Disfungsional (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y).

$Ha_1 : \beta_1 \neq 0$ Perilaku Disfungsional (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

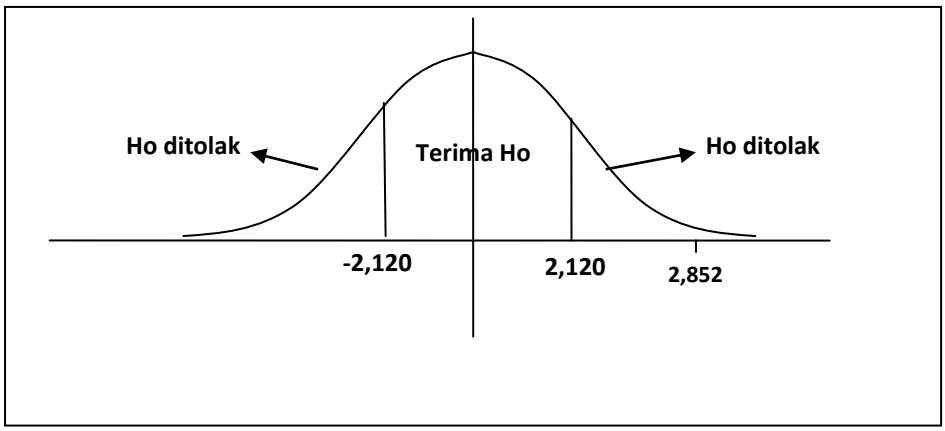
2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	df	t tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
X1	2,852	16	2,120	0,012	Ho ditolak	Signifikan



Gambar 4.8

Daerah Penolakan dan Penerimaan Ho Variabel Perilaku Disfungsional (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Variabel X_1 memiliki nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Karena nilai t hitung (2,852) > t tabel (2,120), maka Ho ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari Perilaku Disfungsional (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y).

2. Pengaruh Ukuran KAP (X_2) Terhadap Kualitas Audit (Y)

Hipotesis :

$Ho_2 : \beta_2 = 0$ Ukuran KAP (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y).

$Ha_2 : \beta_2 \neq 0$ Ukuran KAP (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y).

$\alpha = 5\%$

Statistik Uji :

$$t_{hit} = \frac{b}{Se(b)}$$, derajat bebas = n-k-1

Kriteria Uji : 1. Terima Ho jika –t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel

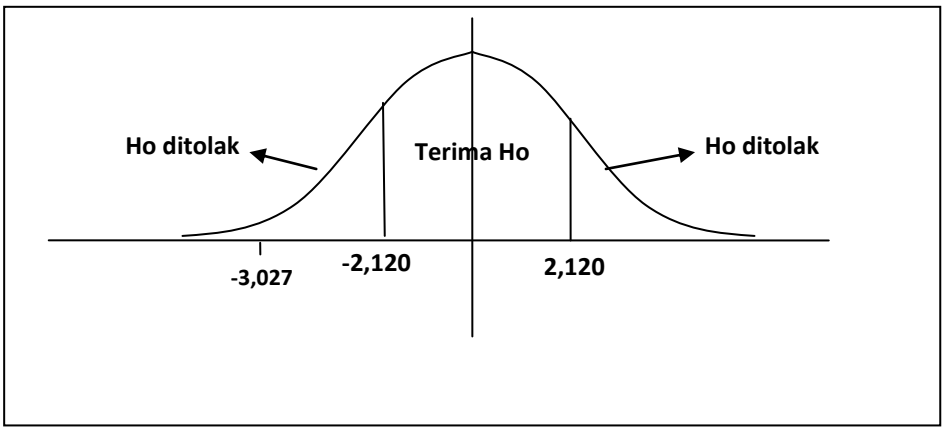
2. Tolak Ho jika t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	df	t tabel	Sig	Keterangan	Kesimpulan
X2	-3,027	16	2,120	0,008	Ho ditolak	Signifikan



Gambar 4.8

Daerah Penolakan dan Penerimaan Ho Variabel Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Variabel X_2 memiliki nilai -t hitung lebih kecil dari nilai -t tabel. Karena nilai -t hitung (-3,027) < -t tabel (-2,120), maka Ho ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y).

4.1.6. Analisis Korelasi Berganda

Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y), digunakan analisis korelasi berganda (R).

Tabel 4.18

Analisis Korelasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734[a]	.538	.481	3.99043

a. Predictors: (Constant), Ukuran KAP (X2), Perilaku Disfungsional (X1)

Berdasarkan hasil output *software SPSS* di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,734. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y).

4.1.7. Analisis Pengaruh Parsial

Analisis pengaruh parsial digunakan untuk mengetahui seberapa erat pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Analisis pengaruh parsial berdasarkan hasil pengolahan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19

Besarnya Pengaruh Secara Parsial

Variabel	Standardized Coefficients Beta	Correlations Zero-order	Besarnya Pengaruh Secara Parsial	Besarnya Pengaruh Secara Parsial (%)
X_1	-0,515	-0,551	0,284	28,4%
X_2	0,486	0,524	0,254	25,4%
Pengaruh Total			0,538	53,8%

Pengaruh parsial diperoleh dengan mengalikan *standardized coefficient beta* dengan *zero-order*. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh Perilaku Disfungsional (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y) secara parsial adalah sebesar 28,4%, besarnya pengaruh Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) secara parsial adalah sebesar 25,4%. Jadi, total keseluruhan pengaruh Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) secara bersama-sama adalah sebesar 53,8%. Hal ini pun dapat terlihat dari nilai koefisien determinasinya.

4.1.8. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

KD $= R^2 \times 100\%$

$= (0{,}734)^2 \times 100\%$

$= 53{,}8\%$

Artinya variabel Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2) memberikan pengaruh sebesar 53,8% terhadap Kualitas Audit (Y). Sedangkan sisanya sebesar 46,2% merupakan kontribusi variabel lain selain Perilaku Disfungsional (X_1) dan Ukuran KAP (X_2).

4.2. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dibahas sebelumnya maka uraian dari hasil uji hipotesis untuk penelitian ini adalah:

4.2.1. Pengaruh Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa perilaku disfungsional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh antara perilaku disfungsional terhadap kualitas audit bernilai negatif yaitu sebesar -0,619. Hal ini menunjukan bahwa ketika perilaku disfungsional menurun, maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan ditemukan bahwa adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor, yang mana auditor tersebut melakukan dua fungsi, yaitu sebagai pembuat laporan keuangan dan mengaudit laporan keuangan yang dibuatnya sendiri. Ini merupakan bukan suatu kebenaran yang seharusnya terjadi, bahwa seorang auditor tidak dapat dan tidak seharusnya mengaudit pekerjaannya sendiri. Dengan adanya perilaku tersebut dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. (Samsuar Said)

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dinyatakan oleh Arens (2008:43) yang menjelaskan bahwa perilaku audit disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh

Wahyudin (dalam Gustati, 2012) yang menyebutkan bahwa Perilaku disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung.

4.2.2. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai positif. Pengaruh antara ukuran KAP terhadap kualitas audit bernilai positif sebesar 1,722. Hal ini menunjukan bahwa ketika ukuran KAP meningkat, maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan ditemukan bahwa masih banyaknya KAP yang tidak memiliki klien dan berpenghasilan dibawah 100 juta. Kejadian seperti ini dikarenakan KAP tersebut tidak dapat mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan serta tidak menjalankan serangkaian prosedur secara jelas dan terstandarisasi yang berdampak pada kerugian yang lebih besar yaitu kehilangan kepercayaan klien terhadap kualitas audit yang dihasilkan. (Fajar Sri Wahyuni)

Ukuran KAP dapat dilihat dari banyaknya klien yang dimiliki, banyaknya jumlah staf dan besarnya pendapatan yang dihasilkan setiap melakukan pekerjaan. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dinyatakan oleh Menurut Meutia,

dalam Rahmadika (2011:15) yang menyatakan bahwa ukuran KAP akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP *big four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four*. Serta sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang berpendapat bahwa ukuran KAP akan mempengaruhi kualitas audit.

4.2.3. Pengaruh Perilaku Disfungsional dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

Besarnya nilai hasil penelitian tentang pengaruh perilaku disfungsional terhadap kualitas audit secara parsial yaitu sebesar 28,4% sedangkan besarnya pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit secara parsial sebesar 25,4%. Jadi total keseluruhan pengaruh perilaku disfungsional dan ukuran KAP terhadap kualitas audit secara bersama-sama sebesar 53,8%. Artinya variabel perilaku disfungsional dan ukuran KAP memberikan pengaruh sebesar 53,8% terhadap kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 46,2 merupakan kontribusi variabel lain selain perilaku disfungsional dan ukuran KAP.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi ditemukan fakta bahwa ada beberapa kantor akuntan publik yang dibekukan izinnya oleh menteri keuangan, pembekuan izin diberikan karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap SPAP dalam proses audit umum atas laporan keuangan perusahaan klien sehingga dapat mengurangi kualitas audit yang dihasilkan serta tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. (Sri Mulyani)